

Tokoh Adat Tolak Perusahaan Tambang

Kehadiran puluhan tambang nikel telah membawa dampak negatif bagi lingkungan Kabaena.

Tokoh adat masyarakat Pulau Kabaena, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara (Sultra) Abdul Majid Ege (65), menyerukan seluruh warga di pulau itu untuk menolak kehadiran perusahaan tambang. Dia menilai perusahaan tambang itu hanya membawa kesengsaraan dan penderitaan bagi warga.

"Saya menyerukan kepada seluruh lapisan masyarakat, baik yang berdomisili di Pulau Kabaena maupun di luar Kabaena, agar menolak masuknya perusahaan tambang di daerah ini," kata Majid di Rumbia, ibu kota Bombana, Kamis (17/11).

Menurut Majid yang juga Ketua Lembaga Adat Moronene (LAM) Kabaena itu, kehadiran puluhan perusahaan tambang di Pulau Kabaena, telah memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sosial.

Masyarakat tergiring ke arah sentimen sosial yang ditunjukkan dengan munculnya kecemburuan sosial di antara anggota masyarakat. Kecemburuan ini mencuat menyusul sikap perusahaan yang tidak adil terhadap seluruh warga di pulau tersebut. Dia mencontohkan, dalam hal perekrutan tenaga kerja oleh perusahaan, warga lokal hanya dijadikan buruh kasar, sedangkan warga pendatang diberi tempat yang terhormat.

Selain itu, aktivitas pengerukan sumber daya alam juga telah menimbulkan kerusakan lingkungan dan pencemaran di mana-mana. Akibatnya, sejumlah sumber mata air di sekitar kawasan pesisir pantai sudah tertutup oleh lumpur yang meluber dari kawasan penambangan.

Lahan usaha yang menjadi sumber pencaharian pokok masyarakat, seperti area budidaya rumput laut, lahan perkebunan, dan tanaman enau sebagai bahan baku membuat gula aren, saat ini sudah rusak tercemar limbah perusahaan.

"Melihat berbagai kenyataan itu, saya sebagai Ketua Lembaga Adat Moronene menyerukan kepada seluruh warga Kabaena, agar menyatakan sikap menolak kehadiran tambang nikel di Kabaena," tegasnya.

Dia kemudian mengemukakan filsafat hidup masyarakat Kabaena yang dijunjungnya, yang terdiri dari tiga falsafah. Pertama, "wita wutonto" yang berarti tanah adalah bagian dari tubuh kita. Kedua, "wita toraanto" artinya tanah sebagai sumber kehidupan kita, dan ketiga "wita petamoanto" yang berarti tanah adalah tempat di mana kita akan dimakamkan.

Ditambahkan, salah satu unsur penciptaan manusia adalah dari tanah, dan manusia hidup juga bersumber dari tanah, sehingga wajib bagi masyarakat Kabaena mempertahankan tanah Kabaena. Menjual lahan ke perusahaan tambang, merupakan tindakan yang tidak menjunjung tinggi tiga falsafah itu, sebab hal tersebut secara tidak langsung telah menjual sumber kehidupannya.

Saat ini diketahui, dari enam kecamatan di Pulau Kabaena, sebagian besar masyarakatnya telah menjual lahannya kepada pihak perusahaan tambang yang jumlahnya mencapai puluhan perusahaan.